

Potret Kehidupan Sosial Masyarakat Pedesaan Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari

Devi Ayu Rizkiyanda¹, Isnaini Habibatuzzahra², Nailur Rosyidah³,
Mohammad Kanzunnudin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muria Kudus

E-mail: 202434004@std.umk.ac.id¹, 202434011@std.umk.ac.id², 202434021@std.umk.ac.id³,
moh.kanzunnudin@umk.ac.id⁴

Article History:

Received: 25 Februari 2026

Revised: 04 Maret 2026

Accepted: 11 Maret 2026

Keywords: *Ronggeng Dukuh Paruk, kehidupan sosial pedesaan, sosiologi sastra, tradisi ronggeng, kritik sosial*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan potret kehidupan sosial masyarakat pedesaan yang tercermin dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini menganalisis kondisi sosial, nilai budaya, serta kritik sosial yang direpresentasikan melalui tokoh dan peristiwa dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dukuh Paruk hidup dalam kemiskinan struktural, keterbatasan pendidikan, serta ketergantungan kuat pada tradisi lokal, terutama tradisi ronggeng sebagai simbol budaya sekaligus praktik sosial yang memuat eksploitasi perempuan. Struktur sosial masyarakat yang hierarkis dan patriarkal membentuk relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, peristiwa politik nasional seperti G30S turut membawa dampak signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat desa. Ahmad Tohari melalui narasinya menampilkan kritik sosial terhadap kemiskinan, subordinasi perempuan, dan benturan antara tradisi serta modernitas. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menyajikan realitas sosial pedesaan, tetapi juga menghadirkan refleksi kritis terhadap kondisi sosial-budaya Indonesia.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan produk budaya yang lahir dari interaksi kompleks antara pengarang, masyarakat, dan realitas sosial yang melingkupinya. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan estetis, tetapi juga sebagai medium refleksi dan kritik sosial. Wellek dan Warren (2014) menegaskan bahwa sastra memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sosial karena mampu merekam, memantulkan, dan menafsirkan realitas masyarakat pada zamannya. Pandangan tersebut diperkuat oleh Damono (2002) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan institusi sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium dan selalu berhubungan dengan sistem nilai serta struktur sosial tertentu.

Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra dipahami sebagai representasi masyarakat yang mencerminkan struktur sosial, relasi kekuasaan, konflik, dan nilai-nilai budaya. Swingewood (1972) menyatakan bahwa sastra dapat dipandang sebagai dokumen sosial yang secara simbolik

menggambarkan kondisi historis dan sosial suatu masyarakat. Sejalan dengan itu, Ian Watt (1974) mengemukakan bahwa kajian sosiologi sastra mencakup hubungan antara pengarang dan latar sosialnya, karya sastra sebagai cerminan masyarakat, serta fungsi sosial sastra bagi pembacanya. Dengan demikian, analisis karya sastra melalui pendekatan sosiologi sastra memungkinkan peneliti mengungkap realitas sosial yang tersembunyi di balik struktur naratif dan estetika teks.

Salah satu karya sastra Indonesia yang kuat dalam merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat pedesaan adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat desa yang sederhana, terikat kuat pada tradisi, serta hidup dalam keterbatasan ekonomi dan pendidikan. Tradisi ronggeng tidak hanya ditampilkan sebagai kesenian rakyat dan identitas budaya, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memuat relasi kuasa, hierarki sosial, dan persoalan ketidakadilan gender. Tokoh Srintil, sebagai ronggeng, merepresentasikan perempuan desa yang terjebak dalam sistem budaya patriarkal dan menjadi objek eksploitasi sosial atas nama tradisi.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Ronggeng Dukuh Paruk* kaya akan representasi kehidupan sosial dan kritik budaya. Al-Ma'ruf (2017) menemukan bahwa novel ini memuat kearifan budaya lokal Jawa yang diwujudkan melalui gaya wacana dan simbol-simbol tradisional. Dani dan Hayati (2023) mengungkap adanya stratifikasi sosial yang jelas dalam masyarakat Dukuh Paruk, terutama antara tokoh pengelola tradisi dan masyarakat biasa. Sementara itu, Widjatini et al. (2022) menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel ini mengalami subordinasi dalam sistem budaya patriarkal, serupa dengan representasi perempuan dalam karya sastra lintas budaya. Penelitian Triwulan, Prasetyo, dan Winarish (2023) juga menegaskan bahwa novel ini merekam dinamika sosial yang dipengaruhi oleh politik nasional, khususnya peristiwa G30S, yang berdampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat desa.

Berdasarkan uraian tersebut, *Ronggeng Dukuh Paruk* tidak hanya menyajikan realitas kehidupan pedesaan, tetapi juga menghadirkan kritik sosial terhadap kemiskinan struktural, ketimpangan gender, dan dampak politik nasional terhadap masyarakat kecil. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk kehidupan sosial masyarakat pedesaan yang tercermin dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, (2) menganalisis nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat dalam masyarakat Dukuh Paruk, serta (3) mengungkap kritik sosial yang disampaikan Ahmad Tohari melalui narasi novelnya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

LANDASAN TEORI

1. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai hasil interaksi antara pengarang dan lingkungan sosialnya. Karya sastra tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan terbentuk oleh kondisi sosial, budaya, dan sejarah masyarakat tempat pengarang berada. Wellek dan Warren (2014) menjelaskan bahwa sastra memiliki keterkaitan erat dengan realitas sosial karena mampu merekam, merefleksikan, sekaligus mengkritisi kehidupan manusia dalam masyarakat.

Ian Watt (1974) mengemukakan bahwa kajian sosiologi sastra mencakup tiga ranah utama, yakni latar sosial pengarang, karya sastra sebagai representasi masyarakat, dan fungsi sosial karya sastra. Melalui perspektif ini, sastra dipahami tidak hanya sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media yang mengandung nilai sosial dan ideologis. Pandangan tersebut diperkuat oleh Damono (2002) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan produk sosial yang terbentuk dari hubungan timbal balik antara pengarang, realitas sosial, dan sistem budaya yang melingkupinya.

Pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji bagaimana

Ahmad Tohari menghadirkan gambaran kehidupan sosial masyarakat pedesaan, nilai-nilai budaya, serta kritik sosial melalui novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Novel ini berfungsi sebagai cerminan realitas sosial sekaligus sarana refleksi terhadap kondisi sosial-budaya masyarakat.

2. Sastra sebagai Representasi Realitas Sosial

Sastra memiliki peran penting dalam merepresentasikan realitas sosial melalui pengolahan imajinatif pengarang. Menurut Swingewood (1972), karya sastra dapat dipandang sebagai gambaran struktur sosial, relasi kekuasaan, serta konflik yang berkembang dalam masyarakat. Representasi sosial dalam sastra tidak selalu bersifat dokumenter, tetapi disajikan melalui simbol, tokoh, dan alur cerita yang mengandung makna sosial tertentu.

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, realitas kehidupan masyarakat pedesaan direpresentasikan melalui penggambaran kondisi ekonomi yang terbatas, rendahnya tingkat pendidikan, serta kuatnya pengaruh tradisi lokal. Melalui unsur-unsur naratif tersebut, Ahmad Tohari menghadirkan potret kehidupan sosial yang mencerminkan struktur masyarakat desa beserta nilai-nilai yang dianutnya.

3. Kehidupan Sosial Masyarakat Pedesaan

Masyarakat pedesaan umumnya ditandai oleh hubungan sosial yang erat, kehidupan yang bersifat kolektif, serta kuatnya peran adat dan tradisi dalam mengatur tatanan sosial. Soekanto (2017) menyebutkan bahwa masyarakat desa memiliki ciri-ciri berupa ikatan sosial yang personal, pembagian kerja yang sederhana, dan dominasi norma sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Gambaran kehidupan sosial masyarakat pedesaan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* terlihat melalui kondisi ekonomi yang serba terbatas, minimnya akses pendidikan, serta ketergantungan masyarakat terhadap tradisi sebagai pedoman hidup. Struktur sosial masyarakat desa dalam novel tersebut bersifat hierarkis dan patriarkal, di mana kedudukan sosial individu sangat dipengaruhi oleh peran budaya dan status sosial yang dimiliki.

4. Tradisi Ronggeng dan Kritik Sosial

Tradisi ronggeng dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kesenian dan hiburan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya masyarakat Dukuh Paruk. Namun, tradisi tersebut juga mengandung persoalan sosial, khususnya terkait posisi dan peran perempuan. Fakih (2013) menyatakan bahwa budaya patriarkal kerap menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan menjadikannya sebagai objek dalam sistem sosial dan budaya.

Melalui tokoh Srintil, Ahmad Tohari menyampaikan kritik sosial terhadap praktik budaya yang mengatasnamakan tradisi, tetapi pada kenyataannya melanggar ketidakadilan gender. Selain itu, novel ini juga merekam dampak peristiwa politik nasional, seperti tragedi G30S, yang memengaruhi kehidupan masyarakat pedesaan. Dengan demikian, novel *Ronggeng Dukuh Paruk* tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai medium kritik terhadap struktur sosial, budaya, dan politik yang menindas masyarakat kecil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini berlandaskan pandangan Ian Watt (1974) dan Damono (2002) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan produk sosial yang lahir dari interaksi antara pengarang, masyarakat, dan budaya.

Sumber Data Utama Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari Edisi yang Digunakan Baik edisi 1982 maupun revisi tahun 2003. Penerbit Edisi 1982 dan edisi 2003 sama-sama diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Sumber Data Sekunder Buku-buku teori

sastra, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian sosial budaya, tradisi lokal, dan pendekatan sosiologi sastra.

Teknik Simak dan Baca Menggunakan Deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik Pengumpulan Data Studi pustaka membaca dan mengkaji teks novel secara menyeluruh. Pencatatan Data Peneliti mencatat narasi, dialog, dan kutipan yang merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat desa. Analisis Data Model Miles dan Huberman Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang mencakup Reduksi data menyeleksi dan mengklasifikasi bagian teks yang relevan. Penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif berdasarkan tema-tema sosial yang ditemukan. Penarikan kesimpulan menafsirkan makna sosial yang terkandung dalam teks melalui perspektif sosiologi sastra.

Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan membaca dan mengkaji teks novel secara menyeluruh. Peneliti mencatat narasi, dialog, dan kutipan yang merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat desa. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan menyeleksi dan mengklasifikasi bagian teks yang relevan.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif berdasarkan tema-tema sosial yang ditemukan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna sosial yang terkandung dalam teks melalui perspektif sosiologi sastra. Contoh kajian yang relevan dari penelitian terdahulu yang disebutkan dalam Hasil dan Pembahasan yaitu meliputi Kajian Al-Ma'ruf (2017) tentang kearifan budaya lokal dan religiusitas khas Jawa dalam gaya wacana novel ini. Kajian Dani dan Hayati (2023) mengenai stratifikasi sosial masyarakat Jawa dan perbedaan kelas sosial antara pengurus tradisi dan masyarakat biasa. Kajian Triwulan, Prasetyo, dan Winarish (2023) yang menunjukkan dinamika sosial yang terpengaruh oleh politik, budaya, dan cinta dalam konteks masyarakat desa. Kajian Widjatini et al. (2022) yang membandingkan posisi perempuan dalam novel ini dan *Memoirs of a Geisha*, menunjukkan subordinasi perempuan dalam sistem budaya patriarkal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini berlandaskan pandangan Wellek dan Warren (2014) yang menyatakan bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial karena ia merekam, memantulkan, serta mengkritisi kehidupan manusia dalam lingkungannya. selain itu, juga berlandaskan pandangan Ian Watt (1974) dan Damono (2002) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan produk sosial yang lahir dari interaksi antara pengarang, masyarakat, dan budaya.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku teori sastra, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian sosial budaya, tradisi lokal, dan pendekatan sosiologi sastra.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai potret kehidupan sosial masyarakat pedesaan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* sekaligus menghadirkan pembacaan kritis terhadap kondisi budaya, ekonomi, dan struktur sosial yang digambarkan Ahmad Tohari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Dukuh Paruk digambarkan hidup dalam kemiskinan struktural dan keterbatasan sumber daya. Masyarakat bergantung pada pertanian dan hasil alam seadanya. Kemiskinan mereka bukan hanya ekonomi, tetapi juga kultural dan pendidikan. Dukuh Paruk dikenal sebagai desa miskin dan terbelakang, baik dalam aspek sosial maupun budaya (*Ensiklopedia Sastra Indonesia*). Hal ini menggambarkan bagaimana sistem ekonomi desa masih tradisional dan tidak memberikan peluang untuk mobilitas sosial, menyebabkan ketergantungan terhadap tradisi sebagai bentuk pencarian makna hidup dan ekonomi.

Ronggeng menjadi simbol kebanggaan masyarakat Dukuh Paruk. Tradisi ini bukan hanya bentuk hiburan, melainkan simbol kesuburan dan perekat sosial. Namun, tradisi tersebut juga mengandung eksploitasi terhadap perempuan. Kajian oleh Al-Ma'ruf (2017) menyatakan bahwa gaya wacana dalam Ronggeng Dukuh Paruk memperlihatkan kearifan budaya lokal dan religiusitas yang khas Jawa. Tradisi yang digambarkan Ahmad Tohari merepresentasikan benturan antara nilai lokal dengan nilai modernitas dan moralitas baru.

Masyarakat Dukuh Paruk memiliki sistem sosial yang hierarkis dan patriarkal. Posisi laki-laki lebih dominan, sedangkan perempuan ditempatkan dalam peran tradisional. Tokoh seperti Ki Secamenggala dan Kartareja memiliki status lebih tinggi karena peran spiritual dan budaya mereka. Kajian oleh Dani dan Hayati (2023) menemukan bahwa stratifikasi sosial masyarakat Jawa dalam novel ini menggambarkan perbedaan kelas sosial yang jelas antara pengurus tradisi dan masyarakat biasa.

Novel ini juga merekam pengaruh peristiwa politik, khususnya tragedi G30S. Peristiwa tersebut menjadi titik balik kehidupan sosial Dukuh Paruk. Srintil dan masyarakatnya mengalami perubahan drastis akibat stigmatisasi politik dan kekacauan sosial. Kajian oleh Triwulan, Prasetyo, dan Winarish (2023) menunjukkan bahwa novel ini menampilkan dinamika sosial yang terpengaruh oleh politik, budaya, dan cinta dalam konteks masyarakat desa.

Tokoh Srintil merepresentasikan perempuan desa yang menjadi korban sistem tradisi. Ia dianggap "suci" sebagai ronggeng, namun di sisi lain mengalami eksploitasi seksual dan sosial. Kajian oleh Widjatini et al. (2022) membandingkan posisi perempuan dalam Ronggeng Dukuh Paruk dan *Memoirs of a Geisha*, menunjukkan bahwa keduanya merepresentasikan subordinasi perempuan dalam sistem budaya patriarkal.

Nilai-nilai sosial yang muncul antara lain religiusitas, toleransi, keikhlasan, sabar, dan kesederhanaan hidup. Muarifin dan Waryanti (2022) menegaskan bahwa Ahmad Tohari menghadirkan nilai budaya Jawa yang akomodatif dan religius dalam novel ini. Puspitoningrum et al. (2025) juga mengidentifikasi nilai-nilai moral seperti menepati janji dan budi luhur sebagai refleksi karakter masyarakat Jawa.

Ahmad Tohari menggunakan novel ini sebagai sarana kritik sosial terhadap:

- Kemiskinan struktural, yang membuat masyarakat terjebak dalam siklus tradisi tanpa perubahan.
- Relasi kuasa dan patriarki, yang menindas perempuan melalui sistem budaya.
- Dampak politik nasional, yang memperlihatkan bagaimana masyarakat kecil menjadi korban sejarah. Kritik sosial ini membuat Ronggeng Dukuh Paruk menjadi bukan sekadar novel realistik, tetapi juga karya yang reflektif dan humanistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa novel Ronggeng Dukuh Paruk merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat pedesaan yang sederhana, terikat oleh tradisi, dan hidup dalam keterbatasan ekonomi serta pendidikan. Tradisi ronggeng menjadi simbol budaya yang kompleks: di satu sisi melestarikan identitas lokal, di sisi lain memperlihatkan eksploitasi terhadap perempuan dan ketimpangan sosial.

Struktur sosial masyarakat desa digambarkan hierarkis dan patriarkal, sedangkan pengaruh sejarah politik seperti G30S menunjukkan bagaimana masyarakat pedesaan tidak lepas dari dinamika nasional. Ahmad Tohari menghadirkan kritik sosial yang mendalam terhadap kemiskinan, ketidakadilan gender, serta benturan antara tradisi dan modernitas. Melalui pendekatan sosiologi sastra, novel ini bukan hanya cermin kehidupan sosial pedesaan, tetapi juga medium kritik terhadap realitas sosial Indonesia pada masa itu.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang konstruktif selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan dukungan, diskusi, dan motivasi selama proses penelitian berlangsung. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra, khususnya dalam bidang sosiologi sastra

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ma'ruf, A. I. (2017). Kearifan budaya lokal pada gaya wacana dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari: Kajian stilistika. *Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1).
<https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/stilistika/article/view/2>
- Dani, R., & Hayati, Y. (2023). Stratifikasi sosial masyarakat Jawa dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 4(2).
<https://persona.ppj.unp.ac.id/index.php/prsona/article/view/55>
- Muarifin, M., & Waryanti, E. (2022). Representasi budaya Jawa dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 5(2).
<https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/bind/article/view/17545>
- Puspitoningrum, E., Ilma, A. F., Faizah, F. A. N., & Pitoyo, A. (2025). Nilai-nilai sikap hidup orang Jawa dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia (SASINDO)*, 14(1), 44–57.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/62968>
- Tohari, A. (1982). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tohari, A. (2003). *Ronggeng Dukuh Paruk (Trilogi)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Triwulan, A., Prasetyo, R., & Winarish, T. L. (2023). Kajian sosiologi sastra dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pena Indonesia*, 8(2), 1–16.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/14242>
- Widjatini, R., Hamidah, I., Ashari, A., Isro, Z., Kadafi, M., & Rakhmadhani, A. R. (2022). Kearifan lokal dalam novel *Memoirs of a Geisha* dan novel Ronggeng Dukuh Paruk: Antropologi linguistik. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(8).
<https://journal.unilak.ac.id/index.php/jib/article/view/9468>
-